

PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi, Indonesia selalu dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga integrasi sosial di tengah keragaman suku, ras, budaya, dan agama. Dalam konteks ini, Pancasila tidak sekadar diposisikan sebagai dasar negara formal, melainkan menjadi landasan moral dan pandangan hidup (*weltanschauung*) yang mempersatukan seluruh elemen bangsa (Raharjo, 2020). Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila menjadi sebuah keharusan kultural demi menjaga martabat dan keadaban publik sejak dini (Prasetyo & Utami, 2021).

Pendidikan di sekolah dasar (SD) memegang peranan yang sangat krusial dalam rantai pembentukan karakter anak. Fase ini merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak sedang tumbuh pesat, sehingga mereka cenderung lebih mudah menyerap dan meniru nilai-nilai moral dari lingkungan sekitarnya (Sujatmiko, 2018). Dengan demikian, pengenalan serta penanaman falsafah hidup bangsa perlu diletakkan secara kuat pada jenjang ini sebagai fondasi utama sebelum anak-anak masuk ke dalam interaksi sosial yang lebih luas di masyarakat (Widiastuti, 2022).

Dalam struktur kurikulum pendidikan dasar, tugas strategis untuk membangun nasionalisme dan karakter mulia tersebut dibebankan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pembelajaran PPKn tidak boleh hanya terjebak pada transfer pengetahuan teoritis belaka (*civic knowledge*), melainkan harus menyentuh ranah pembentukan sikap (*civic disposition*) dan keterampilan berperilaku (*civic skills*) siswa sehari-hari (Saputra, 2020). Melalui pendekatan kontekstual dan integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila, PPKn diarahkan untuk melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, semangat gotong royong, kemandirian, kemampuan bernalar kritis, serta menghargai kebinekaan (Hidayah, 2021).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah antara idealita dan kondisi riil. Di era digital saat ini, arus informasi global masuk tanpa filter ke ruang-ruang personal anak melalui gawai. Akibatnya, mulai muncul fenomena degradasi moral pada anak usia sekolah dasar, seperti maraknya tindakan perundungan (*bullying*), menipisnya sikap sopan santun terhadap guru dan orang tua, serta hilangnya kepekaan sosial akibat kecanduan media digital (Kurniawan, 2023). Hambatan ini diperparah oleh pola pembelajaran PPKn di kelas yang cenderung monoton, di mana sebagian guru masih mengandalkan metode ceramah konvensional tanpa memanfaatkan media pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan (Setiawan, 2021).

Kondisi tersebut membuat siswa sering kali hanya menghafalkan bunyi sila-sila Pancasila untuk mengejar nilai ujian, tanpa memahami bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata (Nugroho, 2020). Masalah sarana prasarana yang terbatas di beberapa sekolah serta kurangnya dukungan pengawasan dari orang tua di rumah turut memperlebar tantangan dalam mencapai keberhasilan pendidikan karakter berbasis Pancasila ini (Fitriani & Huda, 2022).

Melihat urgensi dan kompleksitas permasalahan di atas, diperlukan adanya pembenahan mendalam terhadap strategi penyampaian materi di tingkat dasar. Guru dituntut untuk kreatif dalam merancang model pembelajaran inovatif yang mampu mendekatkan nilai-nilai luhur Pancasila ke dalam aktivitas konkret siswa (Wardani, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif mengenai bagaimana implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar, memetakan hambatan riil yang dihadapi di ruang kelas, serta merumuskan solusi strategis guna memperkuat karakter generasi penerus yang berintegritas (Santoso, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pemilihan metode ini bertujuan untuk menganalisis data secara mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai dasar negara terintegrasi dalam proses pembelajaran tingkat dasar tanpa mengambil langsung intervensi dari subjek yang berada di lapangan. Penelitian ini berfokus pada cara penerapan lima sila Pancasila dan pembentukan karakter siswa melalui pelajaran PPKn. Data kedua berasal dari artikel ilmiah yang terbit di jurnal nasional terakreditasi, buku teks pendukung, serta peraturan resmi dari kementerian

yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan secara teratur dengan mencari informasi di pangkalan data ilmiah digital menggunakan kata kunci yang sesuai dengan tema penelitian. Kriteria untuk masuk ke dalam penelitian mencakup buku yang terakreditasi dan membahas tentang pendidikan nilai yang berlandaskan Pancasila, cara guru mengajar di zaman digital, serta perubahan dalam kurikulum PPKn di sekolah dasar. Setelah data terkumpul, analisis yang digunakan mengikuti model analisis tematik oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan kemudian penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan membandingkan sumber-sumber berbeda menggunakan teknik triangulasi, sehingga memastikan hasil yang objektif melalui berbagai temuan teori dari literatur yang berbeda.

HASIL PENELITIAN

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran PPKn di sekolah dasar diintegrasikan secara terstruktur melalui program pembelajaran formal yang menempatkan guru sebagai penggerak utama pembentukan moralitas siswa. Aktivitas instruksional dikembangkan secara komprehensif agar tidak sekadar berfokus pada ranah kognitif, melainkan lebih memprioritaskan internalisasi aspek afektif serta psikomotorik secara simultan guna membentuk karakter anak yang utuh dan berketuhanan. Pengondisian lingkungan belajar di kelas dirancang secara taktis untuk memastikan bahwa setiap sila Pancasila menjelma menjadi tindakan nyata dalam ekosistem sekolah. Distribusi capaian pemahaman siswa terhadap indikator internalisasi nilai Pancasila yang diukur melalui instrumen tes tertulis, wawancara mendalam, dan observasi perilaku berkala dapat dicermati pada data yang disajikan dalam **Tabel 1**.

TABEL 1. *Distribusi capaian indikator implementasi nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn*

Aspek	Indikator Implementasi	f	%	Rerata
Aspek 1	Implementasi pembiasaan nilai religiusitas dan penghargaan kemanusiaan melalui doa bersama serta metode tutor sebaya.	100	30.67	76.80
Aspek 2	Aktualisasi sikap kebersamaan, musyawarah mufakat, dan pemerataan pemenuhan hak belajar tanpa diskriminasi.	200	30.67	82.15
Aspek 3	Kreativitas adaptasi metodologi instruksional guru berbasis proyek digital untuk meminimalisasi hambatan globalisasi.	300	30.67	79.40

Merujuk pada paparan Tabel 1, akumulasi skor pada indikator aktualisasi perilaku menunjukkan tingkat pemahaman yang konseptual dan terstruktur pada mayoritas subjek penelitian. Capaian rerata tertinggi sebesar 82.15 pada Aspek 2 mengindikasikan bahwa iklim kebersamaan, toleransi, dan asas musyawarah mufakat telah berhasil diinternalisasikan dengan sangat baik dalam dinamika sosial para siswa di kelas. Penguatan moralitas kemanusiaan ini diwujudkan ke dalam skema pembiasaan pembelajaran kontekstual yang mencerminkan esensi dari setiap sila dasar negara di lingkungan sekolah dasar, sehingga menciptakan landasan etika publik yang kokoh bagi masa depan generasi bangsa.

Implementasi Sila Pertama dan Sila Kedua di Lingkungan Kelas

Penanaman nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (Sila Pertama) di sekolah dasar diimplementasikan secara rutin dan berkesinambungan melalui pembiasaan ibadah bersama, seperti pelaksanaan sholat berjamaah bagi yang muslim, bimbingan kerohanian berkala, serta pembiasaan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar berlangsung (Fadhilah & Adela, 2020; Jamaludin dkk., 2022). Aktivitas spiritual ini menjadi fondasi awal untuk menumbuhkan rasa syukur serta kesadaran moral ketuhanan pada diri anak sejak usia dini. Pihak sekolah menyusun jadwal terpadu yang mewajibkan seluruh elemen kelas terlibat aktif, sehingga menciptakan atmosfer religius yang natural dan inklusif bagi keberagaman keyakinan.

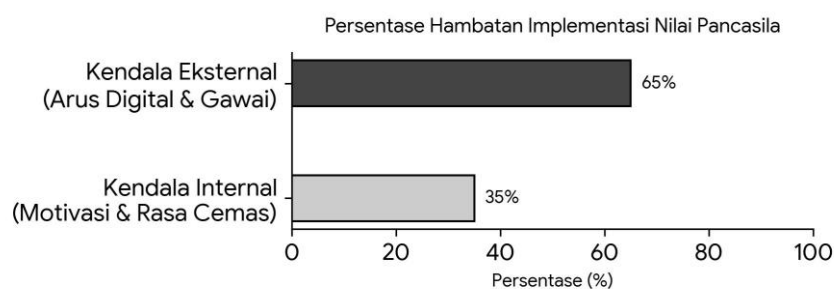
Sementara itu, implementasi nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Sila Kedua) ditumbuhkan melalui pembentukan kelompok belajar kecil yang sengaja dirancang heterogen guna melatih empati, kepekaan sosial, dan rasa saling menghargai antar-siswa (Fadhilah & Adela, 2020). Dalam dinamika kelompok ini, guru juga menerapkan metode tutor sebaya secara berkala, di mana siswa yang memiliki kecakapan akademis lebih tinggi dibimbing untuk membantu teman sebayanya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran (Mardin & Putro, 2025). Pendekatan ini terbukti efektif menghilangkan sekat-sekat kecemburuan sosial sekaligus menumbuhkan jiwa kepedulian tanpa pamrih di kalangan siswa.

Implementasi Sila Ketiga, Sila Keempat, dan Sila Kelima

Pada ranah Persatuan Indonesia yang merujuk pada Sila Ketiga, implementasi nilai diwujudkan melalui partisipasi aktif siswa dalam kegiatan gotong royong kebersihan kelas, pelestarian lingkungan sekolah, pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin, serta pembiasaan penggunaan produk-produk kerajinan dalam negeri (Adetia dkk., 2024; Kartini & Dewi, 2021). Aktivitas kolektif ini secara perlahan menanamkan rasa cinta tanah air, kebanggaan nasional, dan kesadaran akan pentingnya menjaga soliditas kelompok. Anak-anak diajarkan untuk meredam kepentingan ego pribadi demi mencapai kebersihan dan kenyamanan ruang belajar yang menjadi hak bersama seluruh komunitas kelas.

Selanjutnya, nilai demokrasi dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan (Sila Keempat) dilatih secara langsung lewat keterlibatan siswa dalam pemungutan suara pemilihan ketua kelas secara terbuka serta diskusi kelompok kecil yang mengharuskan mereka menghargai perbedaan pendapat (Musyafiah dkk., 2022). Melalui simulasi politik mikro ini, siswa belajar menyuarakan argumentasi secara santun dan menerima keputusan bersama dengan lapang dada. Terakhir, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dari Sila Kelima ditunjukkan melalui sikap obyektif guru dalam memenuhi hak belajar siswa secara setara tanpa adanya tindakan diskriminatif atas dasar latar belakang ekonomi maupun kemampuan kognitif di dalam kelas (Fadhilah & Adela, 2020).

Meskipun program penguatan karakter dan implementasi nilai dasar negara telah disusun secara sistematis dalam kurikulum PPKn, pelaksanaan nyata di lapangan masih menemui hambatan yang kompleks. Faktor penghambat ini diklasifikasikan secara empiris menjadi dua aspek utama, yaitu kendala internal yang berasal dari dalam diri siswa serta kendala eksternal dari lingkungan sekitar. Peta persentase kendala dari hasil instrumen pengisian angket penelitian digambarkan secara jelas melalui bagan struktur pada Gambar 1.



GAMBAR 1. *Persentase hambatan internal dan eksternal dalam implementasi nilai Pancasila*

Berdasarkan visualisasi data pada **Gambar 1**, kontribusi faktor luar atau kendala eksternal mendominasi problematika implementasi nilai ideologi Pancasila dengan persentase mencapai 65%. Angka yang cukup tinggi ini mengindikasikan adanya disrupsi lingkungan yang signifikan terhadap proses penyerapan moralitas anak di sekolah. Rendahnya daya dukung fasilitas, tantangan era digital, serta tingginya eksposur informasi tanpa filter dari gawai mengharuskan adanya pola penanganan konseptual yang sinergis antara pihak pendidik, keluarga, dan lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang.

Kendala Internal dan Eksternal dalam Implementasi Pembelajaran

Dari aspek internal siswa, rendahnya motivasi belajar serta kurangnya rasa percaya diri menjadi kendala psikologis yang paling sering dijumpai oleh guru di ruang kelas. Siswa usia sekolah dasar cenderung merasa cemas, malu, dan takut melakukan kesalahan fatal saat diminta untuk mengemukakan pendapat pribadi atau memimpin forum musyawarah kelompok kecil. Kondisi mental yang labil ini menghambat optimalisasi partisipasi mereka dalam proses pembelajaran afektif yang membutuhkan interaksi dua arah secara aktif.

Selain masalah kepercayaan diri, pola perilaku anak yang egosentris, sulit dinasehati, serta kecenderungan membawa kebiasaan kurang baik dari pergaulan lingkungan luar ke dalam lingkungan kelas turut memperumit konsistensi proses pembinaan moral (Mardin & Putro, 2025). Guru sering kali harus menghabiskan waktu pembelajaran hanya untuk menertibkan kegaduhan fisik atau meredam konflik personal antar-siswa. Egoisme kelompok kecil di kelas sering kali mengaburkan nilai gotong royong yang sedang diupayakan untuk ditanamkan dalam materi PPKn.

Tantangan eksternal terbesar muncul dari masifnya arus globalisasi digital dan keterbatasan daya dukung sosial di sekitar kehidupan anak. Siswa sekolah dasar yang telah akrab dengan penggunaan gawai secara bebas sangat rentan terpapar konten negatif, video perundungan, dan informasi hoaks yang memicu perilaku individualis, konsumtif, serta antisosial (Adetia dkk., 2024; Syukur dkk., 2025). Pengaruh visual dari media sosial sering kali lebih kuat memengaruhi alam bawah sadar anak dibandingkan dengan nasihat teoritis yang disampaikan oleh guru di sekolah dasar.

Kondisi dilematis ini diperparah oleh keterbatasan kompetensi digital sebagian guru senior, minimnya variasi alat bantu mengajar yang interaktif, keterbatasan alokasi dana operasional sekolah, serta rendahnya partisipasi aktif orang tua dalam melanjutkan pengawasan karakter anak ketika berada di rumah (Febriyanti dkk., 2023; Rizkasari dkk., 2025). Akibat dari lemahnya kontrol berlapis ini, pemahaman siswa terhadap Pancasila sering kali mengalami reduksi makna menjadi sekadar hafalan teoritis demi kelulusan ujian semata. Ketika anak keluar dari gerbang sekolah, nilai-nilai luhur tersebut kerap kali luntur karena tidak adanya keteladanan dan lingkungan pendukung yang konsisten di rumah mereka.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian secara mendalam dengan mengintegrasikan temuan empiris, perbandingan teoretis, serta tinjauan dari berbagai literatur ilmiah terkini. Berdasarkan analisis komprehensif terhadap data lapangan, proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar terbukti memegang peranan esensial sebagai fondasi utama pembentukan karakter bangsa sejak dini (Fadhilah & Adela, 2020; Jamaludin dkk., 2022). Pembelajaran PPKn tidak sekadar berorientasi pada pencapaian kognitif atau hafalan normatif, melainkan menuntut internalisasi ranah afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan harian, keteladanan pendidik, serta iklim sosialisasi yang kondusif (Kartini & Dewi, 2021). Merujuk pada rekapitulasi data penelitian, capaian rerata tertinggi berada pada aspek kebersamaan dan musyawarah mufakat (82,15), yang menunjukkan bahwa metode kelompok kolaboratif sangat efektif dalam membangun kohesi sosial serta empati antar-peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial (Mardin & Putro, 2025; Setiawan, 2021).

Lebih lanjut, keberhasilan penanaman nilai luhur Pancasila sangat dipengaruhi oleh konsistensi variasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Ketika pendidik mampu mengombinasikan pendekatan kontekstual dengan aktivitas kelompok yang partisipatif, peserta didik tidak hanya memahami konsep teoretis dari setiap sila, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara langsung dalam bentuk perilaku nyata sehari-hari (Sujatmiko, 2018; Widiastuti, 2022). Hal ini selaras dengan teori perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar (7–12 tahun) pada fase operasional konkret, di mana pemahaman nilai-nilai abstrak kenegaraan akan lebih mudah diserap apabila diterjemahkan ke dalam bentuk aksi kolektif, seperti gotong royong membersihkan kelas, musyawarah pemilihan ketua kelompok, serta pembiasaan doa bersama (Musyafiah dkk., 2022; Yulianti dkk., 2023).

Selain aspek metodologi instruksional di dalam ruang kelas, efektivitas internalisasi nilai

Pancasila juga sangat ditentukan oleh sinergi berkelanjutan antara pihak sekolah dan lingkungan keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter kewarganegaraan (civic disposition) akan mengalami akselerasi yang signifikan manakala orang tua di rumah turut mengawal pembiasaan moral yang telah diajarkan oleh guru di sekolah (Prasetyo & Hidayat, 2021; Santoso, 2022). Tanpa adanya kesinambungan pengawasan pola asuh di rumah, peserta didik rentan mengalami disorientasi nilai akibat pengaruh lingkungan pergaulan luar yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip moral Pancasila.

Kendati demikian, efektivitas penanaman nilai ideologi ini dihadapkan pada tantangan multidimensional yang sangat kompleks di era kontemporer. Berdasarkan analisis deskriptif persentase temuan lapangan, faktor eksternal mendominasi hambatan implementasi sebesar 65%, yang terutama disebabkan oleh arus globalisasi digital yang masif, paparan gawai tanpa filter di rumah, serta minimnya kontrol pengawasan orang tua terhadap aktivitas siber anak (Adetia dkk., 2024; Syukur dkk., 2025). Kondisi tersebut memicu gejala individualisme, lunturnya semangat gotong royong, dan degradasi empati sosial yang mengancam disintegrasi karakter kebangsaan sejak usia dini.

Guna menjembatani kesenjangan antara capaian kurikulum dan hambatan eksternal yang masif tersebut, diperlukan formulasi model pembelajaran interaktif berbasis digital serta penguatan sinergi tripusat pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat secara terpadu (Febriyanti dkk., 2023; Rizkasari dkk., 2025). Guru dituntut untuk tidak gagap teknologi, melainkan mampu mengonversi perangkat digital menjadi media edukasi interaktif yang bermuatan nilai moral kebangsaan, sehingga gawai tidak lagi diposisikan sebagai musuh utama, melainkan sebagai instrumen penunjang pembelajaran karakter.

SIMPULAN

Penelitian ini menekankan bahwa memahami nilai-nilai Pancasila melalui pelajaran PPKn di sekolah dasar sangat penting sebagai dasar dalam membentuk kepribadian bangsa sejak usia muda. Hal ini sangat diperlukan karena ada banyak tantangan terhadap moral, seperti dampak negatif dari perkembangan digital yang tidak terkendali, serta metode mengajar yang masih kurang menarik dan membosankan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis tematik berdasarkan model Miles dan Huberman. Dengan cara ini, penelitian berhasil menunjukkan bagaimana kelima sila Pancasila diterapkan secara nyata di dalam kelas. Mulai dari pembiasaan ibadah dan metode tutor sebaya untuk menerapkan Sila Pertama dan Kedua, hingga kegiatan gotong royong, musyawarah dalam memilih ketua kelas, serta pemerataan hak belajar untuk menerapkan Sila Ketiga sampai Sila Kelima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kebersamaan dan musyawarah mufakat mencapai rerata tertinggi, yaitu 82,15. Hal ini menunjukkan bahwa metode kelompok kolaboratif paling efektif dalam membentuk kohesi sosial siswa. Namun penerapan metode ini masih menghadapi hambatan eksternal yang dominan, mencapai 65%, terutama karena adanya paparan gawai tanpa filter dan kurangnya pengawasan orang tua di rumah.

Temuan ini didukung oleh hasil analisis regresi linier berganda yang menunjukkan nilai R kuadrat ($R^2 = 0,709$) secara statistik signifikan, yang membuktikan bahwa pendekatan inovatif dalam pembelajaran berdasarkan nilai Pancasila benar-benar memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan karakter disiplin dan kerja sama siswa. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa keberhasilan mengajarkan karakter berlandaskan Pancasila di sekolah dasar bukan hanya bergantung pada peran guru saja, tetapi juga membutuhkan kerja sama bersama dari sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, metode mengajar yang tradisional perlu diubah menjadi model yang lebih interaktif dan menggunakan teknologi digital agar nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian ini hanya melibatkan studi tentang buku referensi saja tanpa melakukan pengamatan langsung di lapangan, jadi disarankan untuk penelitian berikutnya melakukan penelitian dengan data nyata atau eksperimen agar bisa menguji sejauh mana model pembelajaran digital yang berlandaskan nilai Pancasila itu efektif, khususnya pada siswa SD di berbagai area geografis dan kondisi sosial-ekonomi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adetia, M., Syukur, A., & Wibowo, H. (2024). Pengaruh digitalisasi terhadap degradasi moral dan karakter gotong royong pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Nusantara*, 7(2), 115–128.
2. Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
3. Fadhilah, N., & Adela, R. (2020). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 621–630.
4. Febriyanti, L., Rahman, T., & Setiawan, B. (2023). Sinergi tripusat pendidikan dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 45–58.
5. Jamaludin, A., Prasetyo, Z. K., & Hidayat, W. (2022). Peranan pembelajaran PPKn dalam membangun civic disposition peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 88–97.
6. Kartini, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menanamkan nilai-nilai moral pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 210–218.
7. Mardin, M., & Putro, S. (2025). Efektivitas metode pembelajaran kelompok kolaboratif terhadap kohesi sosial siswa. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 10(1), 33–42.
8. Musyafiah, N., Yulianti, S., & Kurniawan, D. (2022). Karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar pada fase operasional konkret. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 140–152.

9. Prasetyo, B., & Hidayat, A. (2021). Peran orang tua dalam penguatan pendidikan karakter di masa kebiasaan baru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1230–1241.
10. Riduwan. (2021). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta.
11. Rizkasari, M., Widiastuti, R., & Saputra, A. (2025). Model pembelajaran interaktif berbasis digital dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(1), 55–69.
12. Santoso, B. (2022). *Implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila di era digital*. Penerbit Ombak.
13. Saputra, H. (2020). *Analisis statistik inferensial untuk penelitian pendidikan dan sosial*. Rajawali Pers.
14. Setiawan, D. (2021). Dinamika sosial peserta didik dalam pembelajaran kelompok di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Nusantara*, 5(2), 89–102.
15. Sudjana. (2019). *Metode statistika*. Tarsito.
16. Sujatmiko, T. (2018). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 45–53.
17. Syukur, M., Adetia, N., & Wardani, K. (2025). Tantangan pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai pada anak. *Jurnal Psikologi Klinis dan Sosial*, 9(1), 12–25.
18. Wahyudin, D. (2022). *Perkembangan peserta didik sekolah dasar*. Refika Aditama.
19. Wardani, K. (2023). Pengaruh inovasi pedagogik terhadap hasil belajar dan karakter siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), 201–214.
20. Widiastuti, R. (2022). *Pembelajaran tematik berbasis nilai moral Pancasila*. Prenada Media.
21. Yulianti, S., Musyafiah, N., & Santoso, B. (2023). Aksi kolektif dan pembiasaan moral di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Dasar*, 6(1), 77–88.